

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia bukan lagi sebagai individu, namun membaaur menjadi masyarakat sosial sehingga apa yang dituturkan dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sekitarnya. Komunikasi dibutuhkan untuk berinteraksi dengan tujuan yang beragam. Untuk hal ini, bahasa mengambil peran penting. Tujuan dari komunikasi itu sendiri tak lepas dari makna yang akan disampaikan. Makna dari komunikasi antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh konteks dalam situasi tuturnya. Dalam linguistik, pragmatik dan semantik berperan dalam mengkaji makna. Namun terdapat perbedaan pada keduanya. Makna yang dikaji dalam pragmatik terikat konteks atau makna triadik, sedangkan makna dalam semantik bersifat bebas konteks atau makna diadik (Rahardi 2005: 50).

Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut *goyouron* (語用論). Definisi umum pragmatik adalah studi tentang makna. Definisi menurut beberapa ahli pun berbeda. Menurut Stalnaker (dalam Nadar 2009: 5) pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek – aspek struktur wacana. Menurut Searle, Kiefer & Bierwisch (dalam Nadar 2009: 5) pragmatik merupakan istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas.

Pragmatik secara khusus mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks tuturan, yaitu makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa. Dalam ranah pragmatik terdapat analisa deiksis/ *chokuji* (直示). Deiksis menurut Yule (2006:13) merupakan istilah teknis untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Bisa dikatakan sebagai informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang menunjuk pada hal tertentu baik benda, tempat, ataupun waktu.

Kalimat dan ujaran dalam sebuah tulisan dan karangan menggunakan deiksis yang berfungsi untuk menunjukkan suatu kondisi, baik persona, tempat maupun waktu. Peranan penting deiksis dalam ujaran adalah mitra tutur atau lawan bicara dapat memahami ujaran tersebut melalui konteks. Masing-masing konteks dalam lisan maupun tulisan memiliki latar belakang dan maksud pembicaraanya.

Penggunaan deiksis sering muncul dalam bentuk lisan maupun tulisan. Terdapat dalam media cetak maupun media online. Penelitian terhadap kajian deiksis dirasa penting sekali agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap penafsiran makna dalam tuturan yang mengandung deiksis.

Kemudian penjelasan untuk deiksis ruang sebagai berikut.

Pada malam hari, tuan Kamo bergegas pulang ke rumahnya. Ia menaiki kereta kuda dan pulang bersama dua orang pengawalnya. Namun di tengah perjalanan pulang, seorang pengawal bernama Tadayuki tiba-tiba terkejut oleh kemunculan makhluk halus.

Tadayuki : 来ます！来ます！おそろしい異形のものたちがざわざわ
来ます！
*Kimasu! Kimasu! Osoroshii igyou no monotachi ga zawazawa
kimasu!*
Dia datang! Dia datang! Sesuatu yang bising nampak aneh dan
mengerikan datang!

Tuan Kamo : おおこれは！車を止めよ！
Oo kore wa! Kuruma wo tomeyo!
Oh itu! Hentikan keretanya!

(Onmyouji vol 1, halaman 20)

Terdapat deiksis ruang *kore*(*kore/kore*) yang berarti menunjukkan sesuatu. Pada konteks ini, pengawal mengatakan pada tuan Kamo bahwa beberapa makhluk halus muncul ditengah perjalanan mereka menuju Suzaku. Kata *kore* yang diucapkan tuan Kamo menunjuk pada kemunculan makhluk yang aneh dan mengerikan.

Keberadaan deiksis juga mengikat pada karya sastra, seperti komik. Komik merupakan sekumpulan gambar yang dirangkai untuk menjadi sebuah cerita yang mengandung pesan dan makna yang akan disampaikan. Dewasa ini, keberadaan komik mulai digandrungi oleh beberapa kalangan. Penyampaian cerita yang unik dengan disugahi gambar menjadi daya tarik tersendiri bagi kepopulerannya. Untuk itu penulis tertarik mengkaji deiksis yang mempengaruhi jalan cerita pada komik yang akan disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Komik *Onmyouji* volume 1 karya Reiko Okano dipilih menjadi objek dalam penelitian ini. Meskipun ketenaran komik ini belum banyak dikenal, namun

Onmyouji telah mendapat penghargaan pada tahun 2006 sebagai komik terbaik.

Sebuah film berjudul sama pun dirilis berdasarkan kisah dalam komik ini.

Deiksis tidak dapat dipisahkan baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

Dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai penyampaian makna yang bersifat tersirat, namun maksudnya masih dapat dipahami lawan tuturnya. Perhatikan contoh berikut:

Ali dan Siti menikah beberapa tahun yang lalu, pada waktu itu dia baru berumur 19 tahun (Chaer, 2010:58).

Penggunaan kata 'dia' tidak jelas mengacu pada Ali atau Siti sehingga dapat menyebabkan salah penafsiran. Selanjutnya pada contoh kedua, kata 'di sini' diucapkan seorang penutur di dalam satu ruang kelas kepada lawan tutur yang berada dalam ruangan yang sama. Tanpa menjelaskan lokasinya, maka lawan tuturnya pasti sudah memahami bahwa 'di sini' berarti penutur menunjuk pada ruang kelas dimana keduanya berada saat itu.

Dalam deiksis dijelaskan bagaimana referensi kata dapat berpindah-pindah sesuai dengan penutur, waktu dan lokasinya. Oleh sebab itu penjelasan mengenai deiksis tak lepas dari referensi. Yule (2006:27) mendefinisikan referensi sebagai tindakan dimana seorang penutur, atau penulis, menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seseorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu. Jadi referensi ada untuk memudahkan penafsiran makna.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis merasa tertarik untuk mengkaji deiksis karena dalam berkomunikasi kadang lawan tutur tidak memahami jelas maksud penuturnya, dan sebaliknya kadang langsung memahami maknanya padahal penutur tidak mengungkapkan secara jelas. Penelitian terhadap kajian deiksis dirasa penting sekali agar tidak terjadi kesalahpahaman

terhadap penafsiran makna dalam tuturan yang mengandung deiksis. Disamping itu, penulis memilih kajian tentang deiksis dalam bahasa Jepang karena adanya keragaman kata tunjuk dalam sistem bahasa Jepang yang terdiri dari 3 macam, yaitu ko, so dan a yang fokus hanya dalam penunjuk ruang saja.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang, peneliti akan menemukan jawaban dari pertanyaan yang menjadi permasalahan penelitian. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk deiksis ruang dalam komik *Onmyouji* volume 1 karya Reiko Okano?
2. Apa saja referensi deiksis ruang dalam komik *Onmyouji* volume 1 karya Reiko Okano?

1.3 Tujuan

Setiap penelitian yang dilakukan, pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk deiksis ruang yang terdapat dalam komik *Onmyouji* volume 1 karya Reiko Okano.
2. Mengetahui referensi deiksis ruang apa saja yang terdapat dalam komik *Onmyouji* volume 1 karya Reiko Okano.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama mempelajari ilmu linguistik bahasa Jepang dan menambah wawasan mengenai deiksis dalam bahasa Jepang terutama deiksis ruang.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Deiksis : Cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan erat dengan konteks penutur.

Deiksis Ruang : Bahasa yang berkaitan dengan lokasi relatif penutur dan mitra tutur yang terlibat di dalam interaksi.

Komik : Sekumpulan gambar yang dirangkai untuk menjadi sebuah cerita yang mengandung pesan dan makna yang akan disampaikan.

Referensi : Pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tuturnya yang membantu lawan tuturnya menafsirkan makna tuturannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab 2, penulis akan memaparkan teori-teori yang akan mendukung dalam penelitian deiksis ruang dalam komik *Onmyouji* volume 1 karya Reiko Okano.

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang. Hal itu dilandasi oleh kesadaran para linguis bahwa upaya mengungkap hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Istilah linguistik lahir dari pemikiran para filsuf yang diolah kembali oleh Charles Morris, mengenai ilmu tanda dan lambang yang disebut semiotika menurut Levinson (dalam Cahyono 1995: 216). Morris membagi semiotika menjadi tiga yaitu, sintaksis, pragmatik, dan semantik. Semantik dan pragmatik memiliki kesamaan mengkaji makna. Namun semantik mengkaji makna kata-kata dengan mengamati bentuk struktural dan hubungannya secara frontal dengan bentuk lain misalnya, subjek, predikat, objek, dan keterangan lain. Setiap bagian itu kemudian dikaji lagi dalam satuan yang lebih kecil tanpa memperhatikan konteksnya. Sedangkan pragmatik mengamati makna ujaran yang dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penuturnya dan menurut konteksnya.

Menurut Levinson (dalam Nadar 2009: 54):

Pragmatics is the study of the relations between language and context that are basic to an account of language understanding.

“Pragmatik mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan konteks yang penting sekali untuk penjelasan pemahaman bahasa”.

Dalam bahasa Jepang, pragmatik disebut *goyouron*. Pengertian *goyouron* menurut Hayashi (dalam Paramita 2011:18)

言語とそれが使われる場面、状況との関連を理論的に扱うのが語用論と言える。

Gengo to sore ga tsukawa reru bamen, joukyou to no kanren o rironteki ni atskau no ga goyouron to ieru.

“Yang disebut dengan pragmatik adalah ilmu yang mengurus secara teoritis hubungan bahasa dengan adegan atau situasi yang digunakan oleh bahasa tersebut”.

Keberadaan konteks erat kaitannya dengan kajian pragmatik karena sifat pragmatik yang terikat dengan konteks. Konteks adalah pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tuturnya yang membantu lawan tuturnya menafsirkan makna tuturannya. Dalam pragmatik, makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Pragmatik mengkaji beberapa bidang seperti deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikatur percakapan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji deiksis.

2.2 Deiksis

Kata deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti 'hal yang menunjuk secara langsung'. Dalam bahasa Yunani, deiksis merupakan istilah teknis untuk salah satu hal yang mendasar yang dilakukan dalam tuturan. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-

ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu menurut Kaswanti dan Parker (dalam Nadar, 2008:54). Menurut Chaer dan Leonie (2010 : 57) deiksis adalah hubungan antara kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau berubah dan berpindah. Deiksis dalam bahasa Jepang disebut *chokuji*. Definisi mengenai *chokuji* menurut Yamada (2012):

話の行われる時と場との関連においてのみ了解がなりたつような言語表現の性質

Hanashi no okonawa reru toki to ba to no kanren ni oite nomi ryoukai ga naritatsu youna gengo hyougen no seishitsu

”Sifat representasi bahasa yang terdiri dari pemahaman dalam kaitan waktu dan tempat pada cerita yang terjadi”.

Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya seringkali menggunakan kata-kata yang menunjukkan orang, waktu maupun tempat. Kata-kata yang lazim disebut deiksis ini berfungsi menunjukkan sesuatu, sehingga keberhasilan suatu interaksi antara penutur dan lawan tutur tergantung pada pemahaman deiksis yang digunakan penutur. Jun Sawada (2010:1) membagi tiga jenis deiksis secara umum yaitu deiksis berdasarkan waktu/ *jikanchokuji* (時間直示), *persona/ninshouchokuji* (人称直示), dan ruang/ *bashochokuji* (場所直示).

直示の基本的なカテゴリーとして、(i) 「時間直示」 (time deixis)、(ii) 「場所直示」 (place deixis)、(iii) 「人称直示」 (person deixis) の三つがある。それぞれ、「発話時 (今)」、「発話場所 (ここ)」、「話し手 (私)」を座標軸の原点に据える直示である。

Chokuji no kihonteki na kategorii toshite, (i) "jikanchokuji" (time deixis), (ii) "bashochokuji" (place deixis), (iii) "ninshouchokuji" (person deixis) no mitsu ga aru. Sorezore, "hatsuwatoki (ima)", "hatsuwabasho (koko)", "hanashite (watashi)" wo zaiyoujiku no genten ni sueru chokuji de aru.

”Terdapat tiga kategori umum dalam deiksis, (i) deiksis waktu, (ii) deiksis ruang, (iii) deiksis persona. Masing-masing, titik awal koordinatnya menempatkan waktu pengucapan (sekarang), tempat pengucapan (di sini), dan pembicara (saya).”

Meskipun terdapat tiga deiksis secara umum, namun penelitian ini fokus terhadap dua jenis deiksis, yaitu deiksis ruang dan deiksis waktu saja.

2.2.1 Deiksis Ruang

Deiksis ruang mempertimbangkan hubungan antara orang dan benda yang ditunjuk. Deiksis ruang dibagi menjadi dua, yaitu jauh dan dekat. Deiksis ruang yang pertama menunjuk jarak yang jauh antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sana (*あそこ/asoko*), itu (*あれ/are*), dan sebagainya.

Deiksis ruang yang kedua menunjuk jarak yang dekat antara orang dan benda yang ditunjukkan seperti di sini (*ここ/koko*), ini (*これ/kore*), dan sebagainya.

Koizumi (2001:14) menyatakan deiksis ruang adalah penunjuk secara langsung benda disekelilingnya, dengan penunjuk sebagai pusat deiksisnya.

Yuki Inoue (2006: 63) mendefinisikan konteks instruksi *ko*, *so* dan *a* sebagai berikut:

コ・アは、話し手の直接経験している領域に存在するもの。ソは、話し手にとっては間接経験的な領域に属するものだという。
"Ko.A wa, hanashite no chokusetsu keikenshiteiru ryouiki ni sonzai suru mono. So ha, hanashite ni totte wa kansetsu keikentekina ryouiki ni zokusuru monoda toiu."
Ko.A adalah sesuatu yang keberadaannya memiliki pengalaman langsung dengan pembicara. *So* adalah sesuatu yang dikatakan memiliki daerah yang secara tidak langsung oleh pembicara.

Tabel 2.1 Kata-kata yang Berkaitan dengan Deiksis Ruang menurut Tokyo Shoseki (dalam Yuki Inoue 2006:65)

様子 <i>Yousu</i> Kondisi	方向 <i>Houkou</i> Arah	場所 <i>Basho</i> Tempat	指定 <i>Shitei</i> Penunjuk
こう <i>kou</i> Begini こんな <i>Konna</i> Seperti ini	こちら <i>Kochira</i> こっち <i>Kocchi</i> Sini	ここ <i>Koko</i> Di sini	この <i>Kono</i> Ini これ <i>Kore</i> Ini
そう <i>sou</i> Begitu そんな <i>Sonna</i> Seperti itu	そちら <i>Sochira</i> そっち <i>Socchi</i> Situ	そこ <i>Soko</i> Di situ	その <i>Sono</i> Itu それ <i>Sore</i> Itu
ああ <i>Aa</i> Begitu あんな <i>Anna</i> Seperti itu	あちら <i>Achira</i> あっち <i>Acchi</i> Sana	あそこ <i>Asoko</i> Di sana	あの <i>Ano</i> Itu

Contoh deiksis ruang dalam bahasa Jepang:

平安時代, 闇が闇として 残っていた時代。延喜聖代と呼ばれた 醍醐天皇の御代でさえ。裏を返せば 左遷のうちに悶死した菅原の道真の怨霊に脅かされ続けた時代でもある。のちの王朝文化の開花予見させた一見華やかなる。この時代の闇, 暗がりのなかに。鬼神妖魔怨霊は存在していた。そしてここにその闇しっと見つめる少年がいた。名前は安倍の清明。

“*Heian jidai yami ga yami toshite nokotteita jidai. Engi seidai to yobareta Daigo tennou no miyode sae. Urawokaeseba sasen no uchi ni monshi shita Sugawara no Michizane no onryou ni obiyakasare tsudzuketa jidai demo aru. Nochi no ouchou bunka no kaika yoken saseta ikken hanayakanaru. Kono jidai no yami, kuragari no naka ni. Kishin youma onryou wa sonzai shiteita. Soshite koko ni sono yami shitto mitsumeru shounen ga ita. Namae ha Abe No Seimei.*”

Zaman Heian, zaman kegelapan yang menyisakan kegelapan. Bahkan pada masa pemerintahan kaisar Daigo yang disebut era Engi. Era yang juga terancam oleh keberadaan Michizane Sugawara yang meninggal dalam penurunan pangkat. Yang nantinya diramalkan menjadi mekarnya budaya dinasti yang sekilas terlihat indah. Keggelapan di zaman ini, didalam kesuraman. Setan hantu dan roh jahat pun hadir. Kemudian di sini ada seorang anak laki-laki yang menatap kegelapan itu. Namanya Seimei Abe.

(Onmyouji vol I, halaman 10)

Konteks kalimat ini menjelaskan seorang Seimei Abe yang diceritakan sebagai seorang anak laki-laki yang hidup di suatu tempat. *Koko* merupakan deiksis ruang

yang tergolong penunjuk tempat. Tempat di sini mengacu pada suatu tempat yang menunjukkan keberadaan Seimei Abe pada dinasti di zaman Heian.

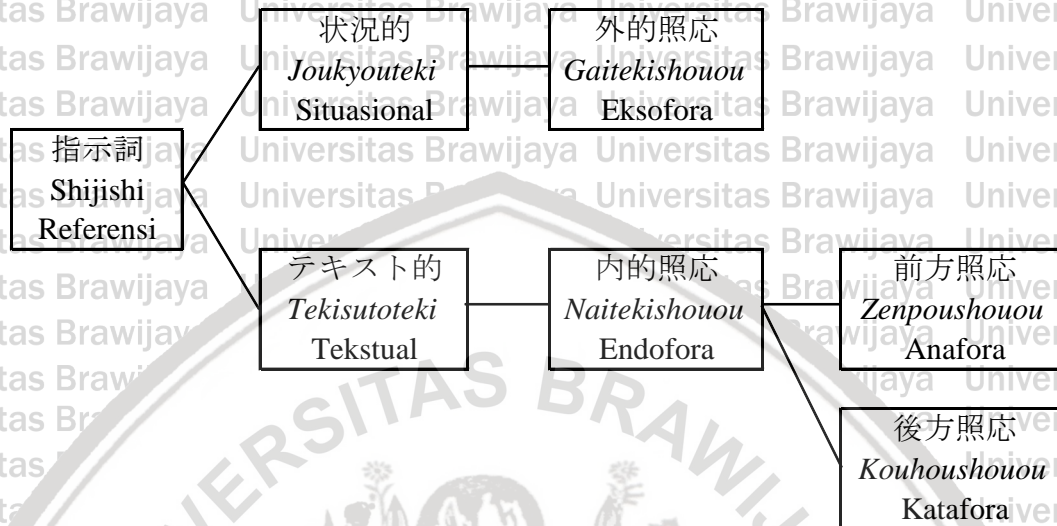
2.3 Referensi

Suatu wacana lisan maupun tulisan dapat dipahami melalui hubungan antara peserta tuturan. Dalam suatu pembicaraan, yang menentukan rujukan adalah pembicara (wacana lisan) dan penulis (wacana tulis) karena dialah yang tau mengenai apa saja yang akan dituturkannya. Mungkin sesuatu yang dirujuk diwujudkan berbeda oleh orang yang berbeda. Itulah sebabnya, disetiap tuturan mungkin sekali terjadi perbedaan tafsiran yang memungkinkan terjadi beda pemahaman.

Referensi merupakan suatu tindakan dimana seorang penutur atau penulis menggunakan bentuk linguistik untuk memungkinkan seorang pendengar atau pembaca mengenali sesuatu (Yule 2006:27). Jadi, referensi dengan jelas terkait dengan tujuan penutur dan keyakinan penutur dalam pemakaian bahasa. Menurut Arifin dan Junaiyah (2010: 14) referensi atau pengacuan adalah hubungan antara kata dan sesuatu (benda, binatang, orang dsb) yang dirujuk oleh pembicara atau penulis.

Pembagian referensi menurut Koizumi (1993: 295)

Bagan 2.2 Bagan Pembagian Referensi



Jadi referensi merupakan kata atau frasa yang menunjuk pada sesuatu (kata, frasa, ujaran) yang sudah diungkapkan maupun akan diungkapkan. Referensi dibagi menjadi dua, yaitu eksofora yang bersifat situasional dan endofoora yang bersifat tekstual. Bersifat situasional maksudnya adalah apa yang menjadi referensi dalam suatu ujaran ditentukan sesuai konteksnya, sehingga penutur tidak mengungkapkan maksud ujarannya secara langsung namun lawan tuturnya dapat memahami penutur melalui konteks dan situasi yang ada. Sedangkan bersifat tekstual, seorang penutur secara langsung mengungkapkan maksud ujarannya kepada lawan tuturnya.

2.3.1 Eksofora

Dalam bahasa Jepang, eksofora disebut *gaitekishouou* (外的照応). Eksofora merupakan pengacuan yang berada di luar teks maupun pada sebuah ujaran.

Contoh deiksis dalam bahasa Jepang dengan acuan eksofora

Pada suatu malam, Hiromasa ditemani seorang pelayannya bernama Masayuki untuk berjaga malam di sekitar kuil. Malam itu mereka berjalan terlalu jauh sehingga Hiromasa diminta untuk kembali karena terdapat kabar kemunculan hantu yang sering tampak di wilayah itu akhir-akhir ini. Namun Hiromasa tetap memaksa ingin melihat sendiri rumor tentang kemunculan hantu itu hingga mereka sampai di depan sebuah paviliun.

Hiromasa : むうとした夜だな。
Muu toshita yoru da na
Sudah malam ya

Masayuki : 博雅さま 戻りましょう。
Hiromasa sama modorimashou
Tuan Hiromasa, ayo kembali

Hiromasa : どうした?
Doushita?
Kenapa?

Masayuki : 近頃怨霊が出るという噂です。
Chikagoro onryou ga derutoiu uwasa desu.
Baru-baru ini terdapat rumor kemunculan roh-roh jahat.

Hiromasa : 怨霊ならこちらが会いたいところだ。
Onryou nara kochira ga aitai tokoro da.
Kalau memang roh jahat aku ingin bertemu di sini.

Masayuki : そんな!
Sonna!
Begitu!

(Onmyouji vol 1, halaman 55-56)

Terdapat deiksis こちら (*kochira*/di sini) pada percakapan. Ketika malam hari,

Hiromasa sedang bertugas malam ditemani seorang pelayan bernama Masayuki.

Ketika mereka berkeliling terlalu jauh, Masayuki meminta Hiromasa untuk

kembali karena beredarnya rumor kemunculan roh jahat. こちら (*kochira*) mengacu pada tempat (sebuah paviliun) ketika Hiromasa dan Masayuki menghentikan langkah mereka saat berjaga malam. Referensinya bersifat eksofora karena acuannya berada di luar bahasa namun masih dalam satu konteks sehingga masih dapat dipahami maksudnya.

2.3.2 Endofora

Endofora merupakan pengacuan yang berada di dalam teks maupun pada sebuah ujaran. Endofora disebut *naitekishou* (内的照応). Pengacuan endofora terbagi lagi menjadi anafora dan katafora.

1. Anafora

Dalam bahasa Jepang, anafora disebut *zenpoushou* (前方照応). Pengacuan anafora menunjukkan hubungan antar bagian yang lain dalam teks maupun ujaran, yaitu hubungan deiksis yang acuannya merujuk pada kata yang telah disebutkan pada ujaran sebelumnya. Contoh analisis anafora:

Suatu hari Seimei mengunjungi Tuan Kancho di kuil Henshou. Ia membawakan sebotol sake, namun tidak membawa ikan untuk diberikan tuan Kanchou.

Seimei Abe : 酒です。サカナはございませんが。
Sake desu. Sakana wa gozaimasenga.
Ini sake. Meskipun tidak ada ikan.

Tuan Kanchou : これはうれしい。サカナなら こちらで 用意できる。
Kore wa ureshiii. Sakana nara kochira de youi dekiru.
Ini menyenangkan. Kalau ikan bisa disediakan di sini.

(Onmyouji vol 1, halaman 44)

Terdapat deiksis *これ* (*kore/ini*) dalam percakapan antara Seimei Abe dan tuan Kanchou. *Kore* merujuk terhadap kata *酒* (*sake/sake*) yang terlebih dahulu sudah disebutkan dalam percakapan. Termasuk referensi anafora karena yang menjadi referensi telah disebutkan kemudian deiksis muncul pada kalimat selanjutnya. Jadi yang dimaksud oleh kata *これ* pada percakapan adalah *酒*.

2. Katafora

Katafora dalam bahasa Jepang disebut *kouhoushouou* (後方照応).

Pengacuan katafora menunjukkan hubungan antar bagian yang lain dalam teks maupun ujaran, yaitu hubungan yang acuannya merujuk pada kata yang disebutkan setelah kemunculan deiksisnya. Contoh kalimat katafora:

Hiromasa mengunjungi kediaman Seimei untuk bercerita tentang kejadian yang ia alami ketika berjaga malam. Pada saat itu, Seimei sedang bersama hantu pengikutnya. Hantu tersebut dapat dilihat Seimei namun orang lain tidak. Ketika Hiromasa datang, sang hantu pun merubah wujudnya menjadi kelopak sakura yang dapat dilihat oleh Hiromasa. Seimei pun menunjukkan kelopak itu pada

Hiromasa. Hiromasa pun merasa aneh ketika tadi Seimei berbicara dengan sebuah kelopak sakura.

Oni : まあお客様なんとひどいは清明さま。
Maa okyakusama nanto hidoi wa seimei sama
 Betapa mengerikannya tamu anda tuan Seimei

Abe Seimei : おこるな私の親友だ。源博雅だよ。
Okoruna watashino shinyuu da. Minamoto no Hiromasa da yo
 Itu sahabatku karibku. Hiromasa Minamoto.

Oni : ああ主上の年上の甥御さまね。
 まあ噂どうり奥目でやせずぎて。あまり美しい殿方ではないのね。鼻が高すぎるわ。

Aa shujou no toshiue no oigo sama ne
Maa uwasa douri oku me de yasesugite amari utsukushii
tonogatade wanai no ne. Hana ga taka sugiru wa
 Oo keponakan tertua kaisar ya

Tidak seperti rumor, dia terlihat terlalu kurus. Bukan pria yang indah ya. Terlalu bangga pada diri sendiri

Kemudian, hantu tersebut merubah wujudnya menjadi kelopak sakura yang jatuh tepat di hadapan Hiromasa sehingga wujudnya dapat terlihat. Seimei memberitahu keberadaan hantunya dengan menunjukkan kelopak bunga sakura itu pada Hiromasa.

Abe Seimei : これ!これ!
Kore! Kore!
 Ini! Ini!

Hiromasa : おまえ...今...誰かと話していたか
Omae....Ima...Dareka to hanashiteitaka
 Kamu....Sekarang... Bicara dengan siapa

Abe Seimei : 彼女だよ。
Kanojo da yo
 Seorang wanita

Hiromasa : 桜か? まあ 誰かに 今時 めずらしいが。これと 話して
 いたのか?
Sakura? Maa dareka ni imadoki mezurashiiga. Kore to
hanashiteita no ka?

Sakura? Saat ini jarang ada seseorang. Berbicara dengan ini?

(Onmyouji vol 1, halaman 73-75)

Terdapat deiksis *kore* (*kore/ini*) yang bermakna sebagai penunjuk. Hiromasa mengunjungi kediaman Abe Seimei. Ketika itu, Abe seimei sedang bersama hantu yang mengikutinya. Karena tidak bisa dilihat oleh orang lain, hantu pengikut Abe Seimei pun merubah wujud menjadi kelopak bunga Sakura sehingga dapat dilihat oleh Hiromasa. *Kore* merujuk pada kelopak sakura yang saat itu tiba-tiba jatuh di depan Hiromasa. Dalam percakapan ini, *kore* merupakan referensi yang bersifat

kataforis yaitu terdapat deiksis yang disebutkan terlebih dahulu kemudian pada kalimat selanjutnya muncul referensi yang menjadi acuannya. Dalam contoh terdapat deiksis これ yang mengacu pada kata 桜 (*sakura*/bunga sakura).

2.4 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang mengkaji tentang deiksis, namun penulis menggunakan dua penelitian yang menjadi acuan. Penelitian pertama adalah skripsi Deassa Chintia Sera, mahasiswa sastra Jepang Universitas Brawijaya tahun 2014 dengan judul *Deiksis Waktu Dalam Drama Cleopatra* na Onnatachi Karya Ooishi Shizuka. Dari hasil analisis pada penelitian ini ditemukan 64 kata deiksis waktu yang terdiri dari 47 kata deiksis waktu bentuk perubahan ruang, 17 kata deiksis waktu bentuk perubahan waktu. Kata deiksis waktu yang telah terkumpul tersebut mengandung 19 kata referensi eksofora, 19 kata referensi katafora, 26 kata referensi anafora.

Penelitian kedua yang menjadi referensi adalah skripsi Devita Riesmayanti, mahasiswa sastra Inggris Universitas Brawijaya tahun 2013 dengan judul *penelitian Deixis In Aku Kesepian, Sayang. Datanglah Menjelang Kematian* By Seno Gumira Ajidarma. Temuan dalam analisis penelitian ini terdapat 754 deiksis, terdiri dari 448 deiksis wacana, 232 deiksis persona, 27 deiksis sosial, 24 deiksis tempat, 23 deiksis waktu.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengkaji dua macam deiksis, yaitu deiksis ruang dan deiksis waktu. Selain itu

terdapat beberapa teori yang belum dikemukakan oleh penelitian sebelumnya dan komik menjadi sumber data dari penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menyuguhkan fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah menjawab pertanyaan yang sebelumnya dikemukakan oleh rumusan masalah. Hasil penelitian dalam metode penelitian kualitatif didapat berdasarkan penelitian di lapangan, secara langsung peneliti melakukan penelitian pada sumber data. Hasil yang diperoleh dalam metode penelitian kualitatif ini akan berupa dokumen-dokumen.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik *Onmyouji* volume 1 karya Reiko Okano. Reiko Okano adalah seorang komikus yang lahir pada 24 Juni 1960 di Koga, Ibaraki, Jepang. *Onmyouji* merupakan komik ketiganya yang ditulis pada tahun 2001. Komik ini memenangkan penghargaan *Seiun Award* untuk komik terbaik tahun ini pada tahun 2006. *Onmyouji* merupakan komik serial yang terdiri dari 13 seri. Bercerita tentang petualangan Abe No Seimei, seorang *onmyouji* (penyihir) yang melayani istana kekaisaran selama periode Heian dan teman bangsawan nya Minamoto no Hiromasa.

3.3 Pengumpulan Data

Menurut Sudaryanto (1993:132) metode penelitian dibagi menjadi dua yaitu metode simak dan metode cakap. Metode simak merupakan metode yang digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti. Metode yang kedua adalah metode cakap. Metode ini digunakan dalam peneliti bahasa yang objek kajiannya berupa percakapan antara penanya dan nara sumber. Dalam penelitian ini, menggunakan metode simak. Metode simak dipilih karena objek yang diteliti berupa bahasa yang sifatnya teks. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode simak juga harus dilanjutkan dengan metode catat, kemudian pengelompokan data ke dalam tabel.

1. Simak

Menyimak adalah langkah awal yang dilakukan untuk mempelajari dengan seksama objek yang diteliti yaitu komik Onmyouji volume 1 karya Reiko Okano teknik simak dilakukan dengan membaca dan menyimak penggunaan bahasa dalam komik secara terarah.

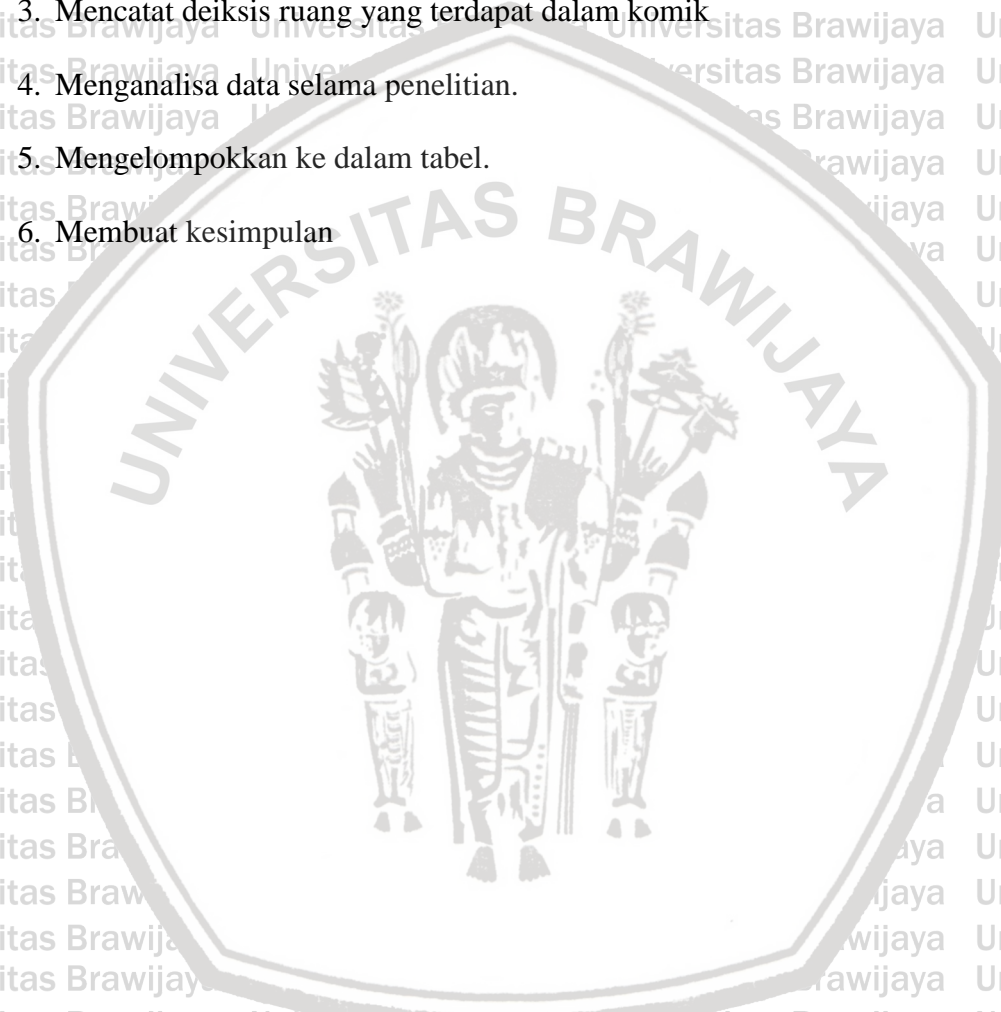
2. Mencatat

Pencatatan dilakukan setelah semua data dalam komik ditemukan melalui metode simak sebelumnya. Data kemudian dicatat dalam tabel untuk dianalisis mengenai jenis dan referensinya. Bentuk tabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada lembar lampiran.

3.4 Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini

1. Menentukan permasalahan pada sumber data yang akan diteliti.
2. Membaca komik
3. Mencatat deiksis ruang yang terdapat dalam komik
4. Menganalisa data selama penelitian.
5. Mengelompokkan ke dalam tabel.
6. Membuat kesimpulan



BAB 4

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Data yang telah ditemukan pada penelitian deiksis dalam komik Onmyouji volume 1 karya Reiko Okano sebanyak 56 deiksis ruang, 28 deiksis merupakan acuan eksofora, 19 acuan anafora dan 9 acuan katafora.

Tabel 4.1 Jumlah deiksis yang ditemukan

Deiksis Ruang	Eksofora	Anafora	Katafora	Jumlah
	28	19	9	56

Deiksis ruang yang ditemukan dalam penelitian ini beragam. Ditemukan deiksis ruang sebagai penunjuk, tempat, arah, maupun kondisi.

Tabel 4.2 Deiksis ruang yang ditemukan

No	Deiksis	Arti
1	これ (<i>Kore</i>)	Ini (Penunjuk)
2	こちら (<i>Kochira</i>)	Di sini (Arah)
3	ここ (<i>Koko</i>)	Di sini (Tempat)
4	このあたり (<i>Kono Atari</i>)	Sekitar sini (Penunjuk)
5	それ (<i>Sore</i>)	Itu (Penunjuk)
6	そこ (<i>Soko</i>)	Di situ (Tempat)
7	そんな (<i>Sochira</i>)	Seperti itu (Kondisi)
8	あれ (<i>Are</i>)	Itu (Penunjuk)
9	あちら (<i>Achira</i>)	Di sana (Arah)
10	あそこ (<i>Asoko</i>)	Di sana (Arah)
11	あの (<i>Ano</i>)	Itu (Penunjuk)

4.2 Pembahasan

Dari jumlah deiksis ruang yang ditemukan, akan dianalisis satu persatu pada dialog percakapan dalam komik Onmyouji volume 1 karya Reiko Okano beserta referensi yang menjadi acuan deiksisnya.

Data 1

Ketika Hiromasa dan seorang pelayan wanitanya mendapat tugas berjaga pada malam hari, mereka berjalan berkeliling hingga terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Saat itu pelayan berkata pada Hiromasa bahwa sering muncul sosok hantu di wilayah itu sehingga ia meminta Hiromasa kembali. Namun, Hiromasa merasa penasaran sehingga meneruskan perjalanannya. Tiba-tiba mereka mendengar suara kecapi dari arah gerbang Suzaku.

Hiromasa : 大丈夫 安心しろ 宴の松原の方向ではない
朱雀門の方から聞こえる
Daijoubu. Shinpaishiro en no matsubara no houkou de wa nai
Suzaku mon no hou kara kikoeru
Tidak apa-apa. Jangan khawatir, bukan dari arah Matsubara.
Terdengar dari arah gerbang Suzaku.

Pengawal wanita : ギャー
あそこだって先日 死人を 喰らう 老婆が 出ましたよ。
Kyaa
Asoko datte senjitsu shinin wo kurau rouba ga demashita yo.
Aaa..
Di sana beberapa hari lalu muncul wanita tua yang memakan orang yang meninggal.

(Onmyouji vol 1, halaman 58)

Analisis

a. あそこ (*Asoko*/Di sana)

Pada percakapan, pelayan berkata あそこ (*asoko*) yang artinya di sana. あそこ (*asoko*) merupakan deiksis ruang penunjuk tempat yang mengacu pada suatu tempat di mana terjadi kemunculan hantu wanita. Tempat kemunculan hantu tersebut mengacu pada gerbang Suzaku yang telah di sebutkan pada percakapan sebelumnya sehingga yang menjadi acuan pada percakapan adalah gerbang

Suzaku. Dari arah gerbang Suzaku itu juga mereka mendengar suara kecapi pada malam hari.

Referensi : Dialog pada data 1 mengandung referensi anafora, yaitu terdapat referensi pada kalimat kemudian muncul deiksis pada kalimat selanjutnya. あそこ (*asoko*) merupakan deiksis yang muncul sesudah referensinya disebutkan pada percakapan.

Data 2

Suatu hari Hiromasa mengunjungi kediaman Seimei untuk menceritakan kejadian yang terjadi di kuil. Ketika itu dia berbicara dengan seorang biksu dan menceritakan kejadian di koridor yang terjadi setiap malam yaitu kemunculan hantu wanita tanpa mulut yang menampakkan diri di koridor. Sang biksu pun memberikan sebuah kertas berisi puisi klasik kepada Hiromasa.

Hiromasa : どうしてなのか自分でもわからず寿水は夜中に目がさめるのだ
廊下に出ると女がいる。女が顔を上げ、口の無い顔を見せて
すっと消える。それが毎晩だ
Doushite na no ka jibun demo wakarazu jusui wa yonaka ni me ga samerunoda.
Rouka ni deru to onna ga iru. Onna ga kao wo age, kuchi no nai kao wo misete sutto kieru. Sore ga maiban da.

Bahkan dirinya sendiri tidak tahu kenapa, biksu itu terbangun di tengah malam.

Wanita itu ada ketika ia keluar dari koridor

Wanita itu mengangkat kepalanya, terlihat wajahnya tanpa mulut lalu menghilang dengan cepat. Itu terjadi tiap malam

Seimei : 廊下に出なければ?
Rouka ni denakereba?
Jika tidak keluar ke koridor?

Hiromasa : しかし 目はさめるのだ。
目をさましても廊下に出ずにいるといつの間にか枕元に
いて。寿水を見おろしているというのだ

Shikasi me wa samerunoda.

*Me wo samashitemo rouka ni dezuni iru to, itsuno manika
makuramoto ni ite. Jusui wo mioroshiteiru to iunoda.*

Tapi matanya terjaga

Meskipun matanya terjaga, kalau tidak keluar ke koridor tanpa disadari ia berada di samping tempat tidur. Sang biksu mengarahkan pandangannya kebawah.

Seimei : おもしろいな
Omoshiroi na
Menarik

Hiromasa : そうだ。おとといの晩にはな、これを見てくれ。
Souda. Ototoi no ban ni wa na, kore wo mitekure.
Benar. Malam dua hari yang lalu, dia memperlihatkan ini.

Seimei : 何だ歌ではないか
Nanda uta dewa nai ka?
Bukankah sebuah puisi?

(Onmyouji vol 1, halaman 169-170)

Analisis

a.s. それ (*Sore/Itu*)

Terdapat deiksis ruang *それ (Sore)* yang artinya itu. *それ (Sore)* merujuk pada cerita Hiromasa di kalimat sebelumnya tentang kejadian yang terjadi tiap malam di kuil tentang kemunculan hantu wanita tanpa mulut.

Referensi : Dialog pada data 2 mengandung referensi anafora, yaitu terdapat referensi pada kalimat kemudian muncul deiksis pada kalimat selanjutnya.

b. これ (Kore/Ini)

Terdapat deiksis ruang これ (kore) yang berarti ini. これ (kore) berfungsi sebagai penunjuk, mengacu pada sebuah kertas puisi yang diberikan kepada Hiromasa dari seorang biksu yang ia temui di kuil.

Referensi : Dialog pada data ini mengandung referensi katafora, yaitu terdapat deiksis pada kalimat kemudian muncul referensi pada kalimat selanjutnya.

Data 3

Pada suatu malam, Hiromasa ditemani seorang pelayannya bernama Masayuki untuk berjaga malam di sekitar kuil. Malam itu mereka berjalan terlalu jauh sehingga Hiromasa diminta untuk kembali karena terdapat kabar kemunculan hantu yang sering tampak di wilayah itu akhir-akhir ini. Namun Hiromasa tetap memaksa ingin melihat sendiri rumor tentang kemunculan hantu itu hingga mereka sampai di depan sebuah paviliun.

Hiromasa : むうとした夜だな。
Muu toshita yoru da na
Sudah malam ya

Masayuki : 博雅さま 戻りましょう。
Hiromasa sama modorimashou
Tuan Hiromasa, ayo kembali

Hiromasa : どうした?
Doushita?
Kenapa?

Masayuki : 近頃怨霊が出るという噂です。
Chikagoro onryou ga derutoiu uwasa desu.
Baru-baru ini terdapat rumor kemunculan roh-roh jahat.

Hiromasa : 怨霊ならこちらが会いたところだ。

Onryou nara kochira ga aitai tokoro da.

Kalau memang roh jahat aku ingin bertemu di sini.

Masayuki : そんな!
Sonna!
Begitu!

(Onmyouji vol 1, halaman 55-56)

Analisis

a. こちら (*Kochira*/ Di sini)

Dalam percakapan antara Hiromasa dan pelayan wanitanya saat berjaga malam, terdapat deiksis ruang こちら (*kochira*) yang artinya di sini. Ketika malam hari, Hiromasa sedang bertugas malam ditemani seorang pelayan bernama Masayuki.

Ketika mereka berkeliling terlalu jauh, Masayuki meminta Hiromasa untuk kembali karena beredarnya rumor kemunculan roh jahat. こちら (*kochira*) mengacu pada tempat (sebuah paviliun) ketika Hiromasa dan Masayuki menghentikan langkah mereka saat berjaga malam.

Referensi : Dialog pada data 3 mengandung referensi eksofora, yaitu terdapat referensi di luar teks percakapan.

b. そんな (*Sonna*/ Seperti itu)

Pada percakapan, terdapat deiksis ruang そんな (*sonna*) yang berarti seperti itu.

そんな (*sonna*) merupakan penunjuk kondisi yang mengacu pada tanggapan keterkejutan pelayan pada pernyataan Hiromasa bahwa ia ingin bertemu hantu jika memang akan muncul di tempat itu.

Referensi : Dialog ini mengandung referensi anafora, yaitu terdapat referensi pada kalimat kemudian muncul deiksis pada kalimat selanjutnya.

Data 4

Hiromasa bercerita pada pengawalnya tentang sebuah kecapi yang dicuri lima hari yang lalu. Kecapi tersebut merupakan benda yang sangat dihargai kaisar Daigo.

Di duga bahwa kecapi tersebut dicuri oleh hantu yang dendam terhadap kaisar.

Kecapi tersebut dianggap sebagai warisan oleh kaisar Daigo. Tidak hanya itu, suara kecapi tersebut juga memiliki nada suara tersendiri yang membedakannya dengan kecapi yang lain.

Hiromasa

: 私は五日前の晩に稀代の琵琶玄象が盗まれてしまったのが。なんともやりきれぬ。価値もわからず壊されてはと心配なのだ。主上も大変な悲しみようだ。あれは亡き。醍醐天皇が秘蔵とされた唐伝来の品。ひょっとするとその怨霊が主上を恨んで盗んだのかもしれない。それにもまして、あの幽玄な音色。あのような音色の琵琶を私は他にきいたことがない。

Watashi wa go nichhi mae no ban ni kidai no biwa genzou ga nusumarete shimatta no ga nantomo yarikirenu. Kachi mo wakarazu kowasarete wa to shimpai no da. Shushou mo taihen na kanashimi youda. Are wa naki. Daigo tennou ga hizou to sareta. Hyotto suru to sono onryou ga shushou wo urande nusundda no kamo shirenu.

Sore ni mo mashite, ano yuugen na neiru. Ano youna neiru no biwa wo watashi wa hoka ni kiita koto ga nai

Malam lima hari yang lalu ada sebuah kecapi yang langka telah dicuri. Benar-benar harus diselesaikan. Dikhawatirkan nilainya akan rusak. Kaisar pun sangat sedih. Itu terlambat.

Kaisar Daigo menghargainya sebagai warisan berharga. Mungkin hantu tanpa diduga telah mencuri dan dendam terhadap kaisar.

Lebih dari itu, itu warna nada yang halus dan mendalam

Aku tidak pernah mendengar warna nada kecapi seperti itu

(Onmyouji vol 1 halaman 56-57)

Analisis

a. あの (Ano/Itu)

Terdapat deiksis あの (ano)-yang artinya itu. Menunjuk pada sesuatu yang jauh

dari penutur maupun lawan tuturnya. あの (ano) di sini menunjuk pada halusnya

nada kecap yang menjadi barang berharga kaisar Daigo. Kecap yang memiliki nada halus dan mendalam yang berbeda dengan kecap lainnya.

Referensi : Dialog pada data 4 mengandung referensi anafora, yaitu terdapat referensi pada kalimat kemudian muncul deiksis pada kalimat selanjutnya. Karena pada percakapan sebelumnya dijelaskan bahwa kecap itu memiliki nada yang halus. Di kalimat selanjutnya dijelaskan bahwa nada yang seperti itu (nada yang halus) belum pernah didengar sebelumnya.

Data 5

Suatu hari Hiromasa berkunjung ke kediaman Seimei untuk menceritakan kejadian yang dialami ia dan pelayannya ketika bergaja malam. Di awal kedatangannya, Hiromasa menceritakan pada Seimei tentang apa yang ia dengar dari istana kekaisaran bahwa Seimei memperlihatkan sebuah sihir yang mengejutkan beberapa orang di sana.

Hiromasa : やあ清明
よくおれが来ることがわかったな
Yaa Seimei
Yoku ore ga kuru koto ga wakatta na
Hai Seimei
Sudah tahu tentang kedatanganku kan

Seimei : 博雅こそ。おれが 帰って来たとなぜわかった?
Hiromasa koso. Ore ga kaette kita to naze wakatta?
Hiromasa. Mengapa kau bisa mengetahui kepulanganku?

Hiromasa : 昨日 おまえは 広沢寛朝僧正のところで
えらく派手な 方術を 披露したそうじゃないか? 内裏にも話
が伝わってきた。
Kinou omae wa Hirosawa Kanchou Soujo no tokorode.

Eraku hade na houjyutsu wo hiroushitasou ja nai ka? Dairi ni mo hanashi ga tsutawattekita.

Kemarin kau berada di tempat biksu Budha Hirosawa kanchou.

Kau menampilkan sebuah pertunjukan sihir yang hebat kan? Istana kekaisaran telah menyampaikan ceritanya.

Seimei : ああ あれか、早いな。

Aa are ka, hayai na.

Oh itu, cepatnya.

(Onmyouji vol 1, halaman 72-73)

Analisis

a. あれ (Are/ Itu)

Terdapat deiksis ruang あれ (*are*) pada percakapan antara Hiromasa dan Seimei.

あれ (*are*) merupakan penunjuk yang mengacu pada percakapan Hiromasa yang mengatakan ia mendapat berita dari istana kekaisaran bahwa Seimei telah menampilkan sihirnya di depan beberapa orang kemarin.

Referensi : Dialog pada data 5 mengandung referensi anafora, yaitu terdapat referensi pada kalimat kemudian muncul deiksis pada kalimat selanjutnya karena pernyataan Hiromasa tentang berita dari istana kekaisaran itu menjadi acuan dari あれ (*are*) yang diucapkan oleh Seimei.

Data 6

Malam hari, Seimei dan Hiromasa pergi ke kuil yang dikisahkan sebagai tempat kemunculan hantu wanita tanpa mulut. Di sana, mereka disambut oleh seorang biksu. Seimei melihat ada sebuah bangunan di samping kuil dan menanyakannya pada biksu. Sang biksu menjelaskan itu sebuah gudang tempat penyimpanan kitab suci buddha, kemudian mereka masuk ke dalamnya. Mereka mendapati hanya terdapat sebuah meja tulis dan buku – buku sutra di dalamnya.

Seimei : あちらは 何ですか
Achira wa nan desuka?
 Di sana itu apa?

Biksu : 経蔵と...
 私がいつも昼間写経をしている別屋がありますが
Kyouzou to..
Watashi ga itsumo hiruma syakyou wo shiteiru betsu ya ga
arimasu ga.
 Gudang untuk menyimpan kitab suci buddha.
 Siang hari saya selalu menyalin sutra di ruangan lain.

Seimei : なるほど
Naru hodo
 Jadi begitu

Kemudian biksu mengantarkan Seimei dan Hiromasa masuk ke dalam gudang untuk melihat-lihat kitab suci yang tersimpan di dalamnya.

Biksu : ここには 文机の他には 経本ぐらいしかありませんが。
Koko ni wa endzukue no hoka ni wa kyohon gurai shika
arimasen ga.
Di sini selain meja tulis hanya ada beberapa buku sutra.
 (Onmyouji vol 1, halaman 181-182)

Analisis

a. あちら (Achira/ Sana)

Dalam percakapan Seime terdapat deiksis ruang あちら (*achira*) yang artinya di sana, menunjuk pada sebuah tempat. あちら (*achira*) merujuk pada gudang tempat penyimpanan kitab suci budha yang terdapat di samping kuil.

Referensi : Dialog pada data 6 mengandung referensi katafora, yaitu terdapat deiksis pada kalimat kemudian muncul referensi pada kalimat selanjutnya. Acuan deiksisnya disebutkan pada percakapan selanjutnya yang merupakan dialog dari biksu penjaga kuil yang menjelaskan bahwa di sana adalah gudang.

b. ここ (Koko/ Di sini)

Terdapat deiksis ruang ここ (*koko*) yang artinya di sini yang berfungsi sebagai penunjuk tempat. Pada konteks dijelaskan bahwa Seimei dan Hiromasa memasuki gudang tempat penyimpanan kitab suci budha. Di sana mereka hanya melihat sebuah meja tulis dan buku-buku sutra. Deiksis ruang ここ (*koko*) dalam percakapan merujuk pada ruangan dalam gudang penyimpanan.

Referensi : Dialog pada data ini mengandung referensi eksofora, yaitu terdapat referensi diluar teks percakapan. Tidak disebutkan dalam teks namun dilihat dari konteksnya dapat di pahami bahwa ここ (*koko*) adalah ruangan di dalam gudang.

Data 7

Malam hari ketika tuan Kamo diperjalanan pulang, tiba-tiba perjalanannya terganggu akibat kemunculan roh jahat dan mereka berhenti di sebuah lahan yang luas. Ketika itu tuan Kamo memerintahkan dua pengawalnya untuk bersembunyi di balik kereta kuda yang ditumpanginya. Di dalam kereta, tuan Kamo yang juga seorang Onmyouji membaca mantra agar terhindar dari gangguan roh jahat. Roh jahat merasakan keberadaan Onmyouji namun ia tidak bisa menemukannya.

Tuan Kamo: 急いで車の後ろに隠れて動くな！決して物音をたててはなん

Isoide kuruma no ushiro ni kakurete ugoku na! Kesshite monooto o tatete wa naran!

Cepat bersembunyi di belakang kereta dan jangan bergerak!
Sebaiknya tidak berdiri dengan bersuara!

Pengawal : 早く！

Hayaku!

Cepat!

Tuan Kamo: 左に青龍 右に白虎 前に朱雀 後ろに玄武

Hidari ni Seiryuu migi ni Byakko mae ni Suzaku ushironi Genbu

Di sebelah kiri Seiryuu, di sebelah kanan Byakko, di depan Suzaku,
di belakang Genbu

Roh Jahat : このあたりに 誰か 陰陽師いたと思うだが。どこへ 失せおった

Kono atari ni dare ka onmyouji ita to omou da ga. Doko e useotte.

Disekitar sini sepertinya ada seorang Onmyouji. Hilang kemana..

(Onmyouji vol 1, halaman 21-22)

Analisis

a. このあたり (*Kono atari*/ Di sekitar sini)

Terdapat deiksis ruang このあたり (*kono atari*) pada percakapan. このあたり

(*kono atari*) yang berarti di sekitar sini. Tuan Kamo yang berada diperjalanan

pulang tiba-tiba di hadang oleh kemunculan roh jahat. このあたり (*kono atari*)

mengacu pada sekitaran wilayah yang luas di mana kereta tuan Kamo berhenti.

Wilayah diberhentinya kereta kuda tuan Kamo itulah yang menjadi acuan pada

deiksis このあたり (*kono atari*).

Referensi : Dialog pada data ini mengandung referensi eksofora, yaitu

terdapat referensi diluar teks kalimat.

Data 8

Ketika Seimei mengunjungi tuan Kancho di kuil henshou, ia berjalan-jalan

sejenak di temani oleh beberapa biksu yang tinggal di sana. Pembicaraan mereka

berawal dari rumor keberadaan sihir bahwa jika kediaman Seimei tak ada orang,

namun jendela bisa terbuka sendiri. Para biksu takut sihir itu dapat membunuh

manusia. Seimei menunjukkan sihirnya di depan para biksu bahwa hewan kecil

pun dapat dianggap berbahaya. Saat itu, para biksu menunjuk seekor katak di pinggir kolam taman agar Seimei memperlihatkan sihirnya.

Biksu : ならば小さい虫などはたやすいということですか
Naraba chiisai mushi nado wa tayasui to iu koto desuka
 Jika artinya serangga kecil dan sejenisnya dengan mudah melakukannya?

Seimei : それは まあ
Sore wa maa
 Ya itulah

Biksu : では あの蝦蟇などは殺せますか。
Dewa ano kaeru nado wa korosemasuka
 Maka apakah katak dan sejenisnya itu dapat membunuh?

Seimei : なぜちゃちな方術などごらんになりたがる
Naze chachina houjutsunado goran ni naritagaru.
 Mengapa ingin melihat sihir murahan..

Biksu : ちゃちだなぞめっそうもない！
Chachida nazo messoumonai!
 Sesuatu yang murahan, omong kosong!

Seimei : 素手でも方術でも殺すことにはわりはないでしょう
 ころして一見せることはともかく、生き返らせることは
 できませんのでね
Sude demo houjutsu demo korosu koto ni kawari wa nai deshou
Koroshite miserukoto wa tomokaku, ikikaeraseru koto wa
dekimasen no dene.

Dengan tangan kosong maupun sihir tidak akan berubah dalam hal membunuh
 Bagaimanapun mencoba untuk membunuh, tidak akan bisa untuk dihidupkan kembali.

Biksu : そこをひとつ！
Soko wo hitotsu!
Di situ ada satu!

(Onmyouji vol 1 halaman 48-50)

Analisis

a. そこ (*Soko*/ Di situ)

Ditemukan deiksis そこ (*soko*) yang berarti di situ sebagai penunjuk tempat. そこ (*soko*) mengacu pada pinggir kolam tempat di mana ada seekor katak. Pada konteks dijelaskan bahwa seorang biksu bertanya, mungkinkah seekor katak menjadi makhluk yang berbahaya. Ketika itu, mereka melihat dan menunjuk seekor katak di tepian kolam.

Referensi : Dialog pada data ini mengandung referensi eksofora, yaitu terdapat referensi diluar teks kalimat. Tidak disebutkan dalam teks kalimat, namun dalam konteksnya dijelaskan bahwa そこ (*soko*) merupakan tepian kolam.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam komik *Onmyouji* volume

1 karya Reiko Okano ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Jumlah deiksis yang ditemukan sebanyak 56 deiksis ruang. Deiksis ruang yang ditemukan terdiri dari *それ(Sore)*, *これ(Kore)*, *そこ(Soko)*, *あの(Ano)*, *こちら(Kochira)*, *そんな (Sochira)*, *あそこ(Asoko)*, *あれ (Are)*, *あちら (Achira)*, *ここ(Koko)*, dan *このあたり (Kono Atari)*
2. Ditemukan 28 referensi deiksis yang merupakan acuan eksofora, 19 acuan anafora dan 9 acuan katafora. Dalam data yang ditemukan, 34 deiksis ruang sebagai penunjuk, 6 deiksis sebagai penunjuk arah, 13 deiksis penunjuk tempat, dan 3 deiksis penunjuk kondisi.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya fokus pada deiksis ruang saja. Selain itu, hanya meneliti deiksis yang terdapat dalam komik dan referensinya. Sehingga peneliti memberikan masukan pada penelitian lain untuk meneliti pelesapan deiksisnya. Untuk pengembangan lebih lanjut, penulis juga menyarankan kepada penelitian selanjutnya untuk meneliti tentang deiksis sosial dan deiksis wacana dalam bahasa Jepang yang saat ini masih jarang

dilakukan. Selain itu, dalam pemilihan sumber data yang lebih beragam seperti media cetak, media online, siaran berita dan yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E.Zaenal, dan Junaiyah.H.M. 2010. Keutuhan Wacana. Jakarta: Grasindo.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. Kristal – Kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul, dan Leonie Agustina. 2010. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Diska Mega Vita. 2014. Kajian Deiksis pada Koran Republika Rubrik Opini Edisi 7 April Tahun 2014. Makalah Pascasarjana, tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. Nihongo Kyoshi no Tameno Gengo Gaku Nyumon. Tokyo: Taishuukanshoten.
- _____. 2001. Nyumon Goyouron Kenkyuu. Japan: Kabushiki Kaisha Kenkyuusha.
- Matsuura, Kenji. 2005. Kamus Jepang-Indonesia. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Nadar, F.X. 2009. Pragmatik & Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Okano, Reiko. 2001 . Onmyouji 1. Tokyo: Hakusensya.
- Paramita, Miriam Nurul. 2011 . Analisis Fungsi Penggunaan Janaika Dalam Serial Drama Puri No Shima. Skripsi, tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Bina Nusantara.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. Deiksis dalam Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Erlangga.
- Riesmayanti, Devita. 2013. Deixis in Aku Kesepian, Sayang. Datanglah Menjelang Kematian By Seno Gumira Ajidarma. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sawada, Jun. 2010. Kotoba No Imi To Shiyou. Tokyo: Outori Shobou.

Sera, Deassa Chintia. 2014. *Deiksis Waktu Dalam Drama Cleopatra na Onnatachi Karya Ooishi Shizuka*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Tim Kashiko. 2004. *Kamus Lengkap Jepang – Indonesia*. Surabaya: Kashiko.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rujukan dari internet:

Yamada, Yoshihiro. 2012. 「心の理論」の視点研究への応用. Diakses pada tanggal 1 Februari 2015 dari http://cogito.imc.hokudai.ac.jp/communication/talk2012/TOMM_deixis_slide_print.pdf.

Yuki, Inoue. 2006. *Ko So A Do Kotoba*. Diakses pada tanggal 14 Maret 2015 dari http://www.osakahtani.ac.jp/common/img/department/welfare/download/033_p62.pdf



CURRICULUM VITAE

Nama : Rina Mawarni
Nim : 115110200111013
Program Studi : S1 Sastra Jepang
Tempat, tanggal lahir : Bengkulu, 19 Juli 1993
Alamat Asli : Pondok Sidokare Asri V no.9 RT.48 RW.13
 Kec. Sidokare Kab. Sidoarjo 61214
Nomor Telepon : 085735786823
Alamat E-mail : rinamawarni23@gmail.com
Riwayat Pendidikan : 1999-2004 SDN 5 Curup
 2004-2005 SDN Sidokare 3
 2005-2008 SMP Negeri 3 Candi
 2008-2011 SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
 2011- sekarang Universitas Brawijaya
JLPT (Japanese Language Proficiency Test):
 - Lulus N4 (2012)
Pengalaman Organisasi : Pimred Koran Dinding LPM Mimesis FIB UB (2012)
 Sekretaris II LPM Mimesis FIB UB (2013)